

Spiritualitas dan Kemanusiaan: Membaca Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. As-Saffat Ayat 100–107 melalui Hermeneutika Dilthey

Muhammad Aska Irfani, Afdalul Ummah, Kirwan, Dendi Nugraha
24205011004@student.uin-suka.ac.id, 24205011020@student.uin-suka.ac.id,
kirwanofficial7@gmail.com, 24205011015@student.uin-suka.ac.id
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kisah nabi Ibrahim yang menerima perintah untuk mengorbankan putranya dalam QS. As-Saffat ayat 100–107 merupakan narasi religius yang menyimpan kedalaman makna spiritual, historis, dan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk memahami dinamika batin dan simbolik dalam kisah tersebut melalui tiga konsep utama: *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman). Dengan pendekatan ini, kisah tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan terhadap perintah Ilahi, namun juga sebagai pengalaman eksistensial yang sarat emosi dan refleksi. *Erlebnis* merepresentasikan pergolakan batin nabi Ibrahim dan putranya dalam menghadapi perintah yang menguji keimanan dan kemanusiaan. *Ausdruck* tampak dalam dialog dan tindakan simbolik yang mencerminkan ekspresi spiritual serta menjadi titik balik nilai-nilai keagamaan yang lebih manusiawi. sementara *Verstehen* digunakan untuk menggali makna secara intersubjektif melalui empati dan refleksi mendalam terhadap tokoh. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan kisah tersebut dibaca bukan hanya sebagai peristiwa keimanan, namun juga sebagai refleksi etika, budaya, dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Hermeneutika, Nabi Ibrahim, Surah Al-Shaffat, Wilhelm Dilthey.

Abstract

The story of Prophet Ibrahim receiving the command to sacrifice his son in Surah As-Saffat, verses 100-107, is a religious narrative rich in spiritual, historical, and psychological depth. This study employs Wilhelm Dilthey's hermeneutic approach to explore the inner and symbolic dynamic of the story through three main concepts: *Erlebnis* (lived experience), *Ausdruck* (expression), and *Verstehen* (understanding). Through this approach, the story is interpreted not merely as an act of obedience to Divine command, but also as an existential experience filled with emotion and

reflection. *Erlebnis* represent the inner turmoil of Prophet Ibrahim and his son as they confront a command that tests both faith and humanity. *Ausdruck* is evident in the dialogue and symbolic actions that express spiritual sentiments and mark a turning point toward more human-centered religious values. Meanwhile *Verstehen* is used to uncover meaning intersubjectively through empathy and deep reflection on the figures involved. Thus, this approach allows the narrative to be read not only as an event of faith, but also as a reflection on ethics, culture, and humanity.

Keyword: Hermeneutics, Prophet Ibrahim, Surah Al-Saffat, Wilhelm Dilthey.

PENDAHULUAN

Kisah dalam al-Quran, secara garis besar, dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, pertama, kisah yang menceritakan para nabi, mencakup kehidupan, misi dakwah, ataupun tantangan yang dihadapi selama berdakwah. Kedua, kisah yang menceritakan umat-umat terdahulu. Dan ketiga, kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kehidupan nabi Muhammad (Ab Halim 2016, 60). Dalam memahami kisah-kisah tersebut dibutuhkan lebih dari sekadar pendekatan normatif untuk mengungkap makna yang terkandung dibalik kisah. Karena hal ini, hermeneutika Dilthey yang mengandung tiga unsur utama —*Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman) — menjadi relevan dalam memahami kisah-kisah dalam al-Quran. Salah satu kisah yang cukup menarik perhatian dalam al-Quran ialah kisah nabi Ibrahim yang menerima perintah untuk mengorbankan putranya yang termuat dalam QS. As-Saffat ayat 100-107. Secara garis besar, kisah yang serupa dapat ditemukan dalam tradisi Kristen dan Yahudi, namun dengan narasi yang berbeda.

Kisah tersebut, bagi yang mempercayainya, dipahami sebagai narasi yang memuat dimensi religius dan spiritual dalam tradisi keagamaan mereka. Namun beberapa orang justru melihat kisah ini dengan sudut pandang berbeda. Kisah yang menceritakan seorang ayah yang diperintahkan oleh Tuhan untuk mengorbankan anaknya dan dipuji kemudian sebagai sebuah bentuk ketaatan, hal ini membuat beberapa kalangan menganggap kisah ini perlu dipertimbangkan kembali secara moral maupun teologis (Bristow 2015, 23). Selain itu, putra nabi Ibrahim, yang dalam kisah, digambarkan tunduk dan pasrah kepada ayahnya

saat akan dikorbankan, banyak dipandang sebagai narasi patriarkal yang menghegemoni otoritas ayah terhadap anak (Barlas 2011, 63).

Kajian ini bertujuan untuk memahami lebih komprehensif kisah nabi Ibrahim dalam QS. As-Saffat ayat 100-107 dengan pendekatan hermeneutika Dilthey, agar kisah tersebut dapat dibaca sebagai pengalaman batin dan spiritual yang kaya akan makna dan relevan dalam konteks saat ini. Dengan demikian, kisah ini perlu dibaca kembali dengan mempertimbangkan dimensi historis, psikologis, dan spiritual untuk memperoleh makna yang lebih mendalam. Sejalan dengan itu penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimana konsep hermeneutika Wilhelm Dilthey—melalui tiga unsur, yaitu *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman)—dapat digunakan untuk menafsirkan kisah Nabi Ibrahim dalam QS. As-Saffat ayat 100–107 sebagai pengalaman religius yang merefleksikan relasi antara spiritualitas dan kemanusiaan. Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang kisah Nabi Ibrahim sebagai pengalaman religius yang merefleksikan hubungan antara spiritualitas dan kemanusiaan, serta memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an melalui penerapan hermeneutika Dilthey secara kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika sebagai alat analisis, khususnya pendekatan hermeneutika Wilhel Dilthey. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah teks keagamaan yang kaya akan nilai-nilai historis, emosional, dan spiritual. Hermeneutika Dilthey memberikan kerangka yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna teks melalui tiga unsur utama, yaitu *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman). Ketiga unsur tersebut digunakan untuk menginterpretasi kisah nabi Ibrahim dan putranya dalam QS. As-Saffat ayat 100–107 secara komprehensif.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi *Erlebnis*, yakni pengalaman eksistensial yang dialami oleh tokoh dalam kisah. Tahap *Ausdruck* dilakukan dengan menelaah bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut diekspresikan dalam bentuk dialog, tindakan simbolik, serta respons emosional dalam teks. Tahap akhir,

Verstehen dilakukan dengan upaya memahami makna yang terkandung dalam ekspresi dan pengalaman tersebut secara utuh dan intersubjektif melalui re-experiencing dan empati.

Dalam tahap analisis, penelitian ini tidak hanya merujuk pada tiga konsep hermeneutika Wilhelm Dilthey—*Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*—secara teoritis, tetapi menerapkannya melalui langkah identifikasi yang dilakukan langsung terhadap struktur naratif teks QS. As-Saffat ayat 100–107. Identifikasi *Erlebnis* dilakukan dengan menelaah narasi internal yang mencerminkan pengalaman batin tokoh, seperti perasaan, pergulatan, dan motivasi yang terungkap melalui alur cerita. Selanjutnya, tahap *Ausdruck* dianalisis melalui pembacaan atas bentuk-bentuk ekspresi tekstual dalam ayat, meliputi dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya, tindakan simbolik penyembelihan, serta respons emosional yang menyertai perintah Ilahi. Analisis bentuk ekspresi ini dibantu oleh kajian konteks budaya dan praktik ritual pada masa kenabian Ibrahim untuk menyingkap makna simbolik di baliknya.

Tahap *Verstehen* kemudian dilakukan dengan menghubungkan pengalaman dan ekspresi tersebut secara interpretatif melalui proses pemaknaan ulang (re-experiencing), yakni menempatkan diri secara empatik dalam posisi tokoh dan memahami teks sebagai representasi pengalaman manusia yang terikat ruang sosial, historis, dan spiritual. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan operasional yang jelas mengenai bagaimana pemaknaan dilakukan terhadap teks, tidak hanya menyusun teori hermeneutika, tetapi juga menunjukkan penerapannya secara konkret dalam analisis naratif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilhelm Dilthey dan pemikirannya

Wilhelm Dilthey lahir dalam keluarga Calvinis yang tepelajar di Biebrich di tepi Sungai Rhein pada tahun 1833, dan meninggal pada tahun 1911 di Pegunungan Alpen Selatan di Seis am Schlern (Nelson 2019, 1). Dilthey menempuh pendidikannya di universitas Heidelberg dan mengambil mata kuliah filologi klasik, namun kemudian mengikuti jejak kuno Fischer dan mulai mengkritisi Hegel dan Hegelelianisme. Selanjutnya, Dilthey meneruskan pendidikannya di Universitas Berlin di bawah bimbingan Friedrich Schleiermacher, Friedrich von Trendelenburg, dan August Boeckh. Dilthey dikenal luas sebagai filsuf Jerman yang menyerukan filsafat kehidupan

(Lebensphilosophie), karena Dilthey sendiri memahami kehidupan sebagai keseluruhan pengalaman manusia yang secara menyeluruh membangun sejarah hidup manusia (Financy and Sitorus 2024, 18).

Dilthey sempat mengikuti jejak ayahnya yang merupakan pendeta dari Gereja Reformasi, hal ini membuatnya sangat menghargai agama meskipun dengan sudut pandang modernis (Herrman 2024, 183). Namun, daripada mengikuti jejak ayahnya, Dilthey kemudian mengubah haluan dan lebih tertarik dengan sejarah dan filsafat, menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari bahasa asing dan membaca tokoh-tokoh filsafat. Pada masa studinya, Dilthey sangat tertarik dengan kemampuan intelektual dan pemikiran filsafat Schleiermacher, mengadaptasi pemikiran hermeneutika Schleiermacher yang kemudian melahirkan hermeneutikanya sendiri (Nasution 2022, 2).

Dilthey merupakan tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam bidang sosial humaniora, namun selain itu, Dilthey juga berkontribusi dalam ilmu alam modern, khususnya mengenai hubungannya dengan konteks historis, seperti kajiannya terhadap pengaruh Stoa dalam terbentuknya filsafat alam modern awal. Selain itu, Dilthey, secara kritis, menyelidiki seberapa jauh pengetahuan ilmiah dapat dicapai serta batasan-batasannya dalam kehidupan nyata, epistemologi ilmu pengetahuan dipikirkan ulang olehnya dengan mempertimbangkan konteks psikologis, antropologis, dan alam, ilmu pengetahuan berkembang bersama sejarah manusia yang menjadikan keduanya tidak dapat dipisahkan. Menurut Dilthey, pandangan naturalistik—hanya berdasarkan ilmu alam—yang menjadi orientasi pengetahuan ilmiah, akan menghadapi kebuntuan jika dijadikan sistem yang berdiri sendiri dan terlepas dari konteks kehidupan yang melahirkannya (Nelson 2017, 90–91).

Pemikiran Dilthey banyak dipengaruhi oleh lingkungan akademik yang berkembang di Jerman saat itu, di mana terjadi perubahan mendasar dalam cara pandang dan pendekatan terhadap studi sejarah dan ilmu sosial humaniora, yang dapat dikatakan sebagai reaksi terhadap upaya penerapan metode ilmu alam ke dalam disiplin ilmu humaniora. Situasi demikian yang kemudian mendorong Dilthey untuk mengembangkan teori dan metode ilmiah baru untuk disiplin sosial humaniora (Pranowo 2024, 71). Meskipun nama Dilthey sering kali dikaitkan dengan distingsi antara ilmu alam (Naturwissenschaften) dan ilmu humaniora (Geisteswissenschaften) sejak karyanya yang

berjudul *Introduction to the Human Sciences* (1883), namun pada dasarnya, Dilthey tidak selalu membatasi diri dari perbedaan biner antara keduanya (Mul 2019, 41).

Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Dilthey berusaha mengembangkan kerangka baru bagi ilmu humaniora yang berbeda dengan ilmu alam. Hal itu bertujuan agar ilmu humaniora tidak menyederhanakan pengalaman manusia yang kompleks, namun juga tidak kehilangan kerangka sistematisnya (Bouterse and Karstens 2015, 350). Menurut Dilthey, ilmu humaniora merupakan disiplin yang mempelajari realitas sosio-historis, dan dasar ilmu humaniora yang menjadikannya sebagai satu kesatuan berbeda dengan dasar ilmu alam. Atas dasar ini, Dilthey kemudian membedakan alam dari ilmu humaniora dan menyebutnya sebagai *Geisteswissenschaften*. Namun menurutnya, penamaan tersebut memiliki kelemahan karena tidak memisahkan fakta jiwa manusia dari aspek psiko-fisiologis, kelemahan tersebut serupa dengan penamaan pada disiplin keilmuan lainnya yang terlalu sempit dalam mendeskripsikan objek kajiannya. Meskipun demikian, istilah *Geisteswissenschaften* tetap menggambarkan lingkup disiplin ini dan membatasinya dari ilmu alam (Dilthey 1989, 57–58).

Selanjutnya, dalam memahami kehidupan manusia, sejarah merupakan aspek yang sangat krusial, karena bagi Dilthey, sejarah berperan seperti cermin yang mengungkapkan dan merefleksikan apa yang ada dalam diri manusia (Dilthey 1989, 439). Perspektif ini penting sebagai landasan untuk menautkan pemahaman historis dengan analisis atas kisah Nabi Ibrahim, sebab narasi keagamaan tersebut juga merupakan manifestasi pengalaman manusia yang terekam dalam alur sejarah. Dilthey mengemukakan hubungan unik antara kehidupan dan Sejarah, Di mana Sejarah tercipta dari berbagai kehidupan dengan ragam manifestasinya, sehingga Sejarah dapat dilihat sebagai ketersinambungan kehidupan umat manusia. Untuk memahami makna dari kehidupan, maka manifestasinya yang telah menjadi bagian dari pada Sejarah perlu dikaji dan dipahami lebih dalam (Linge 1973, 540).

Dalam gagasan hermeneutiknya, Dilthey mengembangkan metode yang khas dalam memahami manusia yang berbeda dengan metode dalam ilmu alam. Menurut Dilthey, ilmu alam bergantung pada *Erklären* (penjelasan) untuk mengungkap hukum-hukum yang mengatur alam, sedangkan ilmu humaniora menggunakan *Verstehen* (pemahaman) dalam menganalisis fakta-fakta sosial dan historis, dan Dilthey memaknai

Verstehen sebagai interpretasi. Karena *Verstehen* bersifat perspektif, maka ia bergantung pada pengetahuan terhadap pandangan individu atau Masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang objektif. Selain *Verstehen*, unsur penting dalam hermeneutika Dilthey ialah *Erlebnis* (pengalaman) dan *Ausdruck* (ekspresi) (Rockmore 2003, 488).

Erlebnis

Erlebnis atau pengalaman hidup merupakan jenis pengalaman tertentu yang mempengaruhi narasi-narasi historis dalam beberapa kasus. Dalam Bahasa Jerman, kata *Erlebnis* tidak merujuk pada pengalaman dalam arti umum, melainkan hanya pada pengalaman-pengalaman yang secara eksistensial dianggap penting, di mana perasaan terkait kehidupan hadir dengan sangat kuat (Väyrynen 2021, 90). Erlebnis juga dapat dimaknai sebagai pengalaman batin (*innere Erfahrung*), yaitu terbentuknya dunia mental yang mandiri yang ditandai dengan tanggung jawab atas tindakan. Hal ini berbeda dengan pengalaman lahir (*äußere Erfahrung*) yang merupakan terbentuknya citra terhadap realitas yang tunduk pada hukum-hukum di luar diri manusia (Mul 2003, 414).

Awalnya, Dilthey sering menggunakan kata *Erlebnis* dan *Erfahrung* secara sinonim sebagaimana penulis-penulis Jerman lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, kata *Erlebnis* yang berakar dari kata “leben”, yang berarti “hidup” lebih sering digunakan olehnya. *Erlebnis*, menurut Dilthey, bersifat objektif sekaligus subjektif, sehingga tidak dapat dipandang hanya sebagai isi mental, melainkan harus dianggap sebagai kesatuan antara isi dan kesadarannya (Plantinga 1980, 31–32). Dengan kata lain, *Erlebnis* tidak hanya sekadar mengalami sesuatu, namun juga menyadari apa yang telah dialaminya. Sebagai contoh, seseorang tidak hanya merasa sedih ketika kehilangan sesuatu yang berharga, namun mengalami duka secara utuh setelah menyadari makna dan dampaknya.

Pengalaman hidup (*Erlebnis*), menurut Dilthey mencakup pengalaman konkret manusia yang hidup dalam sejarah dan budaya. Erlebnis merupakan titik temu antara yang universal dan yang partikular, atau titik temu antara dunia sosial yang terstruktur dan subjek manusia yang hidup, berubah, berkembang, dan reflektif. Erlebnis (pengalaman hidup) merupakan pusat dari hermeneutika Dilthey, karena dari pengalaman hiduplah, segala bentuk produk kebudayaan terbentuk sebagai ekspresi manusia. Manusia bukan hanya sekadar mengalami, namun kemudian mengolah, mengekspresikan, serta memperkaya

pengalaman tersebut dalam bentuk seni, mitos, kepercayaan, pemikiran, dan produk kebudayaan lainnya (Smith 2025, 11). Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil pengolahan pengalaman hidup manusia secara reflektif dan kreatif.

Ausdruck

Unsur selanjutnya dalam hermeneutika Dilthey ialah *Ausdruck*. *Ausdruck* berarti ekspresi atau ungkapan, namun ekspresi yang dimaksud lebih luas dari hanya sekedar ungkapan perasaan, yaitu segala hasil dari pada aktivitas manusia yang dituangkan atau berwujud dalam bentuk eksternal. Ekspresi tersebut bisa berupa hukum, gagasan, artefak, tradisi, dan lain sebagainya (Guryeva, Mazayeva, and Kruglikovai 2016, 3). Ekspresi dapat mengungkap sisi personal secara lebih menyeluruh, meskipun tidak jarang ekspresi tersebut dilakukan dengan cara yang justru tidak personal. Ekspresi dapat mengungkap sesuatu yang tersembunyi dan mungkin tidak disadari oleh orang yang mengungkapkannya, sehingga yang dipahami seseorang ketika membaca ekspresi tersebut dapat berbeda dengan yang sebenarnya dimaksudkan oleh yang berekspresi (Dilthey 2002, 12–13).

Pandangan Dilthey, bahwa *Ausdruck* (ekspresi) dapat dibedakan menjadi tiga macam. Pertama, disebut dengan *Denkgebilde* yaitu struktur pikiran atau ungkapan yang merupakan hasil dari konstruksi pikiran, ini merupakan ekspresi ide atau konsep yang dirumuskan melalui proses berpikir. Kedua, ungkapan atau ekspresi yang tampak melalui tindakan atau tingkah laku manusia dalam aktivitasnya. Dan ketiga, *Erlebnisausdrücke* yang merupakan ungkapan yang muncul secara spontan, tanpa disusun secara rasional. Misalnya tangisan ketika sedih ataupun senyum ketika bahagia (Abdullah 2023, 95). *Erlebnisausdrücke* dalam teks al-Qur'an dapat terlihat jelas dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya, sebagaimana terekam dalam QS. As-Saffat:102.

Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya, ungkapan “*yā bunayya*” bukan hanya bentuk panggilan, tetapi memuat muatan emosional seorang ayah yang sedang berada dalam tekanan batin. Panggilan tersebut mencerminkan luapan afeksi yang muncul secara spontan dari pergolakan emosional yang tidak sepenuhnya dapat diatur secara rasional. Hal serupa dapat dilihat pada respons sang anak: “*yā abati if'al mā tu'mar,*” yang tidak hanya berupa persetujuan normatif, tetapi juga memancarkan keteguhan hati yang

muncul dari kedalaman pengalaman rohaniah. Baik nada lembut panggilan Ibrahim maupun ketenangan jawaban Ismail merupakan ekspresi spontan dari keadaan batin mereka—sebuah *Erlebnisausdruck* yang memperlihatkan bagaimana pengalaman eksistensial mereka menerobos keluar menjadi ekspresi yang tidak direkayasa, menyingkap ketakutan, kasih sayang, kepasrahan, dan keyakinan yang menyatu pada momen itu.

Verstehen

Ausdruck (ekspresi) dan *Erlebnis* (pengalaman) memiliki hubungan yang dapat dilihat sebagai hubungan antara dunia lahiriah dan dunia batiniah. Pengalaman yang dihayati merupakan suatu hal dalam dunia batiniah, sedangkan ekspresi merupakan bentuk eksternalisasi dari pengalaman tersebut. Namun terdapat kesenjangan antara dunia batiniah (pengalaman) dan dunia lahiriah (ekspresi), sehingga ekspresi tidak selalu bisa merepresentasikan pengalaman secara utuh. Untuk menjembatani kesenjangan di antara keduanya maka diperlukan *Verstehen* (pemahaman), dalam hal ini, pengalaman batiniah yang terungkap melalui ekspresi perlu untuk diselami Kembali melalui proses yang disebut “Nacherleben” atau “re-experiencing”, yang bisa diterjemahkan sebagai “mengalami kembali” (Hardiman 2015, 88).

Salah satu cara untuk mencapai *Verstehen* ialah dengan empati, namun *Verstehen* dan empati merupakan dua hal yang berbeda. *Verstehen* mencakup gagasan tentang *besser verstehen*—yaitu pemahaman yang lebih mendalam dan lebih akurat dari pada pemahaman yang dimiliki individu yang bersangkutan. Dalam konteks kajian al-Qur’an, misalnya seorang mufasir dapat memahami dinamika makna dalam kisah Ibrahim—termasuk struktur ujian, dialog, dan relasi antara wahyu dan respons manusiawi—secara lebih komprehensif daripada pemahaman spontan yang mungkin dibayangkan dari sudut pandang tokoh dalam narasi. Dengan demikian, *Verstehen* bukan hanya sekadar ikut merasakan, melainkan kemampuan untuk membangun pemahaman yang utuh dan rasional dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berkaitan (Ghaemi 2021, 4).

Pada dasarnya, memahami seseorang dimungkinkan dengan menghubungkan keadaan batin orang tersebut dengan citra luar atau dunia lahiriah. Untuk memahami keadaan batin individu, memerlukan interpretasi dalam konteks kehidupan psikis secara keseluruhan dan dipengaruhi oleh lingkungan, dan ketika pemahaman diarahkan kepada

seseorang, prosesnya menjadi lebih kompleks dari pada hanya sekadar tindakan atau kata-kata. menurut Dilthey, ini berbeda dengan *eklaran* (penjelasan) dalam ilmu alam, yang jika diterapkan untuk memahami manusia, akan mereduksi perilaku hanya sebatas fakta eksternal yang terukur, karena Pemahaman (*Verstehen*) mengharuskan keterlibatan dalam kehidupan (Dilthey 1989, 439–40).

Dalam konsep *Verstehen*, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. pertama, penting untuk mengidentifikasi setiap proses mental atau dinamika batin seseorang, karena pengalaman hidup tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan diri sendiri dan lingkungan sosial. Kedua, membutuhkan analisis yang mendalam terhadap konteks untuk memahami makna yang terkandung pada sebuah ekspresi. Dan ketiga, penting untuk memahami sistem budaya dan sosial, karena ekspresi selalu berada dalam kerangka budaya dan struktur sosial tertentu (Afrilianti 2024, 237).

Aplikasi Hermeneutika Dilthey Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam QS. As-Shaffat Ayat 100-107

Kisah nabi Ibrahim yang akan mengorbankan putranya dapat ditemukan di ketiga agama abrahamik, Islam, Kristen. Dan Yahudi meskipun dengan narasi yang berbeda. Dalam Islam, kisah tersebut terangkum dalam QS. As-Shaffat ayat 100-107, yang berbunyi;

1. *Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang saleh."*
2. *Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).*
1. *Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimanakah pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyā Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."*
2. *Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah).*
3. *Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim!*

4. *Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu."! Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*
5. *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.*
6. *Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*

Ayat-ayat tersebut, secara ringkas menceritakan nabi Ibrahim yang menerima perintah dari Tuhan untuk menyembelih putranya. Meskipun ringkas, namun kisah tersebut sarat akan makna religius yang mencerminkan ketaatan dan ketulusan. Kisah ini relevan jika dianalisis dengan hermeneutika Dilthey untuk memahami pergolakan batin yang dihadapi nabi Ibrahim dan putranya ketika menerima perintah yang seharusnya tidak manusiawi. dan untuk memahaminya dengan hermeneutika Dilthey, maka perlu untuk mengikuti langkah-langkah yang ditetapkan Dilthey yaitu dengan *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*.

Erlebnis

Secara keseluruhan, kisah yang terkandung dalam QS. As-Shaffat ayat 100-107 menceritakan pengalaman batiniah dan spiritual yang sangat dalam dari nabi Ibrahim dan putranya. Kisah tersebut dibuka dengan nabi Ibrahim yang berdoa agar dikaruniai seorang anak yang taat, hingga Tuhan kemudian menjawab doa dari sang Nabi. Kisah kemudian berlanjut dengan pengalaman Nabi Ibrahim dalam bentuk mimpi. Dalam kerangka hermeneutika Dilthey, mimpi tersebut tidak dapat dipahami sebagai gambaran mimpi biasa, melainkan sebagai bentuk *erlebnis*, yakni pengalaman batin yang mengerahkan seluruh kedalaman psikis Nabi. Mimpi itu menghadirkan tekanan emosional yang kuat—antara ketaatan kepada kehendak Ilahi dan kasih sebagai seorang ayah—sehingga membentuk pergulatan eksistensial yang tidak dapat direduksi menjadi peristiwa visual semata. Pada titik inilah mimpi berfungsi sebagai struktur pengalaman hidup yang menyatukan kesadaran, perasaan, dan penilaian moral Nabi Ibrahim, hingga ia menafsirkan mimpi tersebut sebagai wahyu atau perintah yang menuntut respons nyata.

Nabi Ibrahim kemudian menyampaikan mimpinya kepada sang anak, menciptakan perpaduan pengalaman eksistensial yang menunjukkan kedalaman spiritual dari kedua tokoh. Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah, dengan berat hati menyampaikan perintah Ilahi kepada putranya, sementara sang anak, dengan penuh ketabahan dan ketundukan

merespons kegelisahan ayahnya. Puncak dari pengalaman ini muncul ketika sang Nabi dan putranya bersiap melaksanakan perintah Tuhan, di mana keduanya telah mencapai kepasrahan total dalam menghadapi kehendak Ilahi. Hal ini dapat dilihat sebagai pengalaman keagamaan yang luar biasa, mencerminkan pengorbanan, cinta, dan iman dalam bentuk yang paling murni.

Ausdruk

Pengalaman batin yang dilalui oleh nabi Ibrahim dan putranya kemudian termanifestasi dalam berbagai macam ekspresi. Ekspresi pertama muncul dalam bentuk dialog, di mana nabi Ibrahim menyampaikan mimpi yang diyakininya sebagai perintah Tuhan, yang merupakan manifestasi verbal dari pergulatan batinnya. Respons putranya yang menyatakan kesiapannya untuk menaati perintah Tuhan merupakan ekspresi keimanan dan spiritual yang tinggi. Ekspresi selanjutnya tampak dalam tindakan fisik nabi Ibrahim yang membaringkan putranya untuk segera dikorbankan, tindakan ini merupakan simbol dari kepasrahan total terhadap kehendak Tuhan. Dan ekspresi ketiga, ketika Tuhan mengganti putra nabi Ibrahim dengan sembelihan yang besar, dapat dipahami sebagai ekspresi dari kasih sayang dan rahmat Tuhan yang menegaskan bahwa perintah tersebut merupakan ujian terhadap keimanan dan ketulusan keduanya.

Selain itu, pengalaman batin nabi Ibrahim tidak berlangsung di ruang hampa, namun memiliki keterkaitan dengan kebudayaan di sekitarnya. Pada masa nabi Ibrahim, praktik pengorbanan anak telah dikenal di beberapa peradaban timur dekat kuno, beberapa kepercayaan menuntut pengorbanan baik berupa hewan, hasil panen, bahkan anak kecil. Meskipun nabi Ibrahim sendiri tidak berasal dari budaya yang mempraktikkan pengorbanan anak, besar kemungkinan jika nabi Ibrahim mengenal praktik tersebut (Gosal 2022, 141–42). Oleh karena itu, mimpi nabi Ibrahim yang menyembelih putranya dapat dilihat sebagai ekspresi yang sesuai dengan kondisi pada zamannya.

Namun kisah tersebut tidak berhenti sebagai ekspresi budaya, namun justru menghadirkan transformasi nilai-nilai budaya melalui ekspresi baru. Ketika putra nabi Ibrahim digantikan dengan sembelihan besar oleh Tuhan, peristiwa itu tidak hanya sekadar momen spiritual, namun dapat dilihat sebagai titik perubahan, dari pengorbanan manusia menuju ibadah simbolik yang lebih manusiawi, menekankan bahwa keimanan bukan

berarti kekerasan atau pengorbanan buta, melainkan penyerahan hati yang disertai kasih dan kebijaksanaan Ilahi. Transformasi tersebut menjadi dasar dari tradisi kurban dalam Islam, berakar dari pengalaman nabi Ibrahim namun dengan bentuk yang lebih etis dan spiritual.

Di samping itu, keputusan nabi Ibrahim untuk mendiskusikan mimpinya dengan sang anak, juga dapat dipahami sebagai cerminan nilai etis (Muhammad and Nasrulloh 2024). Dalam masyarakat patriarkal yang kuat, keputusan seorang ayah bisa menjadi mutlak, namun keterlibatan sang anak dalam keputusan besar tersebut menunjukkan etika dialog dan penghargaan terhadap kehendak individu. Dengan demikian ekspresi dalam kisah nabi Ibrahim tidak hanya merepresentasikan pengalaman batin individu, melainkan menjadi refleksi sekaligus koreksi terhadap kondisi dan budaya pada zamannya. Kisah tersebut menghadirkan ekspresi yang mengakar dalam simbol dan ritus keagamaan, sekaligus membuka jalan bagi transformasi nilai-nilai yang lebih luhur.

Verstehen

Untuk memahami kisah nabi Ibrahim dalam kerangka hermeneutika Dilthey penulis perlu menyelami dan menghayati kisah tersebut lebih dalam, serta memosisikan diri sebagai tokoh dalam kisah. Dalam QS. As-Saffat: 102, nabi Ibrahim tidak serta merta mengambil keputusan sepihak dalam melaksanakan mimpi yang diyakininya sebagai wahyu, namun terlebih dahulu berbicara kepada putranya dan meminta pendapatnya.

"Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimanakah pendapatmu?"

Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah yang sangat mencintai anaknya dihadapkan dengan perintah Ilahi yang bertentangan dengan nalurinya sebagai orang tua, sehingga ucapan yang diungkapkan kemudian bukan hanya sekadar bentuk komunikasi, namun diikuti dengan konflik batin yang sangat dalam. Hal ini menunjukkan bahwa nabi Ibrahim bukanlah ciptaan yang kaku, melainkan seorang manusia nyata yang hidup dalam ketegangan eksistensial.

Di sisi lain, respons dari putranya tak kalah menakjubkan yang mencerminkan kedewasaannya.

"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyā Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Putra dari sang Nabi tampil sebagai sosok muda dengan Ilahiyah yang luhur, yang memahami ketaatan sebagai kesadaran rohaniah dan bukan sebagai paksaan. Sehingga respons yang diutarakan kepada ayahnya tidak dapat dilihat hanya sebagai kepatuhan membuta seorang anak, melainkan sebagai buah dari internalisasi spiritual yang dalam. Putra nabi Ibrahim tidak hanya menjawab "ya", namun lebih jauh memberikan izin dari ruang batinnya sendiri, sebuah afirmasi spiritual yang menunjukkan bahwa iman merupakan pembukaan jiwa menuju kebenaran yang lebih tinggi.

Setelah melakukan diskusi, akhirnya keduanya bersiap untuk menjalankan perintah Tuhan yang telah diterimanya

"Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah)."

Tindakan tersebut merupakan puncak dari pengalaman batin manusia, hal ini menunjukkan kedalaman spiritual yang dimiliki keduanya yang kemudian terwujud dalam ekspresi simbolik. Baik nabi Ibrahim maupun putranya, bukan hanya menaati perintah yang diterima, melainkan juga memahami makna dibalik perintah itu. Bisa dibayangkan bagaimana beratnya keputusan seorang ayah untuk mengorbankan anak yang dicintainya, namun keduanya mampu memenuhi perintah tersebut dengan tulus. Bukan sebagai orang yang terpaksa melaksanakan ritual, namun nabi Ibrahim dengan jiwa yang tercerahkan membaringkan putranya. Begitu pun dengan sang anak yang dibaringkan bukan sebagai korban, melainkan sebagai pelaku spiritual yang sepenuhnya sadar.

Pengorbanan keduanya merupakan simbol dari kedalaman pengalaman religius manusia, di mana sejarah pribadi, perasaan, dan makna spiritual bertemu dalam satu momen yang tidak terulang. Ketika Tuhan mengintervensi untuk mengganti putra nabi Ibrahim yang ingin dikorbankan

"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."

Menyadarkan keduanya bahwa yang diuji oleh Tuhan ialah niat dan ketulusan, bukanlah darah. Yang dituntut bukan nyawa, melainkan keberanian untuk meninggalkan

yang paling dicintai. Nabi Ibrahim dan putranya melewati ujian tersebut bukan karena tindakan simbolik mereka, melainkan karena kesediaan untuk kehilangan. Hal ini menjadi awal transformasi nilai pengorbanan dari yang fisik ke spiritual.

KESIMPULAN

Wilhelm Dilthey memberikan kerangka baru dalam disiplin sosial-humaniora dengan gagasan hermeneutikanya, yang membedakan ilmu humaniora dari ilmu alam. Hermeneutika Dilthey terdiri dari tiga unsur utama, pertama, *Erlebnis* yaitu pengalaman-pengalaman yang dianggap penting oleh seseorang secara eksistensial, di mana mencakup pengalaman konkret manusia yang hidup dalam sejarah dan budaya. Kedua, *Ausdruck* yang merupakan ekspresi daripada pengalaman yang dilalui oleh manusia, *Ausdruck* bukan hanya terbatas pada ekspresi emosional, namun lebih luas mencakup segala produk kultural. Ketiga, *Verstehen* yang merupakan proses memahami melalui re-experiencing, juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan *Erlebnis* dan *Ausdruck*. Pendekatan ini membantu mengungkap dimensi etis, teologis, dan spiritual, serta memungkinkan interpretasi yang relevan dengan konteks kontemporer.

Kajian ini menunjukkan bahwa kerangka hermeneutika Wilhelm Dilthey—melalui tiga konsep utama *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*—memberi cara baru untuk membaca kisah Nabi Ibrahim dalam QS. As-Saffat ayat 100–107 sebagai pengalaman religius yang berlapis historis, emosional, dan kultural. Pembacaan ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual tidak pernah berada di luar kehidupan manusia, tetapi justru terjalin erat dengan dinamika psikis, relasi sosial, dan konteks budaya yang melingkupinya. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa hermeneutika Dilthey menawarkan pembacaan alternatif terhadap relasi spiritualitas–kemanusiaan dalam kisah tersebut. Pendekatan ini memindahkan fokus dari sekadar ketaatan normatif menuju pemahaman atas bagaimana pengalaman batin (*Erlebnis*) para tokoh membentuk ekspresi religius (*Ausdruck*) yang lebih manusiawi dan historis.

Dialog antara Ibrahim dan putranya memperlihatkan bahwa tindakan religius yang ideal tidak lahir dari paksaan atau struktur patriarkal, melainkan dari kesadaran batin yang matang, kemampuan berdialog, dan pemaknaan bersama atas kehendak Ilahi. Melalui *Verstehen*, pengalaman tersebut dipahami sebagai proses transformasi, di mana perintah

ilahi tidak menghapus kemanusiaan, tetapi justru menegaskan melalui kemampuan menimbang, merasakan, dan memahami. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian tafsir kontemporer dengan menunjukkan bahwa kisah Nabi Ibrahim tidak hanya menghadirkan ketundukan spiritual, tetapi juga menggarisbawahi perjumpaan kreatif antara iman dan kemanusiaan. Transformasi dari potensi pengorbanan manusia menuju penyembelihan simbolik merupakan bukti bahwa nilai religius dalam Islam bergerak ke arah etika yang lebih manusiawi. Hermeneutika Dilthey memungkinkan narasi ini dibaca sebagai pergeseran mendasar dari logika kekerasan ke logika empati, dari ritual literal menuju pemahaman spiritual yang menempatkan manusia sebagai subjek yang merasakan, berpikir, dan menafsirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Halim, Asyiqin. 2016. "Qur'anic Stories in Introducing Messages and Values: An Analysis on the Story of Prophet Yusuf A.S." *Journal of Al-Tamaddun* 11 (1): 59–66. <https://doi.org/10.22452/jat.vol11no1.5>.
- Abdullah, Muammar. 2023. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey." In *Kitab Suci Sebagai Kitab Sejarah*, edited by Abd. Muid N, 1st ed. Jakarta: PTIQ Press.
- Afrilianti, Anggi. 2024. "Epistemologi Hermeneutika." In *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*, edited by Agung Bahroni, Putri Hasri Suciwati, and Wahyudi, 1st ed., 221–40. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuti. n.d. *Tafsir Jalalain*. Beirut Libanon: Daar Ibnu Katsir.
- Andi, Azhari, and Hamdi Putra Ahmad. 2024. "Before Orthodoxy; The Story of Abraham's Sacrifice (Dzabih) in Early Muslim Commentaries." *International Journal of Islamic Khazanah* 14 (1): 1–13. <https://doi.org/10.15575/ijik.v14i1>.
- Barlas, Asma. 2011. "Abraham's Sacrifice in the Qur'an: Beyond the Body." *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 23 (January): 55–71. <https://doi.org/10.30674/scripta.67380>.
- Bouterse, Jeroen, and Bart Karstens. 2015. "A Diversity of Divisions: Tracing the History of the Demarcation between the Sciences and the Humanities." *Isis* 106 (2): 341–52. <http://www.jstor.org/stable/10.1086/681995>.
- Bristow, G.F.V. 2015. "Abraham in Narrative Worldviews: Doing Comparative Theology through Christian-Muslim Dialogue in Turkey." Vrije Universiteit Amsterdam.
- Dilthey, Wilhelm. 1989. *Wilhelm Dilthey: Selected Works, Volume I: Introduction to the Human Sciences*. Edited by Rudolf A. Makkreel and Frithjof Rodi. New Jersey: Princeton University Press.
- . 2002. *Wilhelm Dilthey: Selected Works, Volume III: The Formation of the Historical World in the*

Human Sciences. Edited by Rudolf A. Makkreel and Frithjof Rodi. New Jersey: Princeton University Press.

Financy, Fendy, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. 2024. "Wilhelm Dilthey's Thoughts on Understanding, Hermeneutics and Communication." *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)* 3 (1): 17–28. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v3i1.9360>.

Ghaemi, S. Nassir. 2021. "The Misunderstanding of Understanding (Verstehen) Karl Jaspers, Wilhelm Dilthey, and Psychiatry." *Existenz* 16 (2): 3–8.

Gosal, Fellix. 2022. "Basic Issue of Child Sacrifice in The Abraham's Trial: An Exegetical Study of Genesis 22:2." *Klabat Theological Review* 3 (2): 137–50. <https://doi.org/10.31154/ktr.v3i2.959.137-150>.

Guryeva, Irina, Olga Mazayeva, and Margarita Kruglikovai. 2016. "W. Dilthey as an Expert Historian." *SHS Web of Conferences* 28:01044. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20162801044>.

Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Edited by Widiantoro. Yogyakarta: PT Kanisius.

Herrman, Charles S. 2024. "Dilthey, Nietzsche and the Two Faces of Culture." *Eidos: A Journal for Philosophy of Culture* 8 (4): 156–92. <https://doi.org/10.14394/eidos.jpc.2024.0027>.

Linge, David E. 1973. "Dilthey and Gadamer: Two Theories of Historical Understanding." *Journal of the American Academy of Religion* 41 (4): 536–53. <http://www.jstor.org/stable/1461732>.

Muhammad, Nawawi Aulia, and Nasrulloh. 2024. "Analisis Pendidikan Sikap Dan Karakter Berdasarkan Surah As- Shaffat Ayat 102-107 : Tafsir Ibnu Katsir." *Holistik Analisis Nexus* 1 (11): 1–12. <https://doi.org/10.62504/nexus945>

Mul, Jos de. 2003. "DAS SCHAUSPIEL DES LEBENS: Wilhelm Dilthey and Historical Biography." *Revue Internationale de Philosophie* 57 (226 (4)): 407–24. <https://www.jstor.org/stable/23955842>.

———. 2019. "Leben Erfasst Hier Leben: Dilthey as a Philosopher of (the) Life (Sciences)." In *Interpreting Dilthey: Critical Essays*, edited by Eric S. Nelson, 1st ed., 41–60. New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316459447.003>.

Nasution, Umaruddin. 2022. "Wilhelm Dilthey's Hermeneutical Methodology in Understanding Text." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3 (1): 1–4. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.59>.

Nelson, Eric S. 2017. "Overcoming Naturalism from Within: Dilthey, Nature, and the Human Sciences." In *Hermeneutic Philosophies of Social Science*, edited by Babette Babich, 89–108. Berlin, Boston: De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110528374-005>.

———. 2019. "Introduction: Wilhelm Dilthey in Context." In *Interpreting Dilthey: Critical Essays*, edited by Eric S. Nelson, 1st ed., 1–18. New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316459447.001>.

Plantinga, Theodore. 1980. *Historical Understanding in the Thought of Wilhelm Dilthey*. Toronto: University of Toronto Press.

Pranowo, Hendrikus Ageng. 2024. "Wilhelm Dilthey's Historicism and Its Relevance Today."

Muhammad Aska Irfani, dkk.

Melintas 40 (1): 69–93. <https://doi.org/10.26593/mel.v40i1.8641>.

Rockmore, Tom. 2003. "DILTHEY AND HISTORICAL REASON." *Revue Internationale de Philosophie* 57 (226 (4)): 477–94. <http://www.jstor.org/stable/23955847>.

Smith, A J. 2025. "The Conceptual History of Erlebnis: Lived-Experience from Dilthey to Fanon." *Journal of Applied Hermeneutics*, May, 1–17. <https://doi.org/10.55016/ojs/jah.v2025Y2025.81041>.

Väyrynen, Kari. 2021. "History Culture of Living Experience (Erlebnis): Dangers and Possibilities for Historiography in the Era of 'Experience Society' (Erlebnisgesellschaft)." *Faravid* 52:89–102. <https://faravid.journal.fi/article/view/112686/66623>.